

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PMB Kartiyem yang terletak di Kelurahan Tawang Sari, Kapanewon Pengasih, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta yang memberikan pelayanan kontrasepsi KB suntik 3 bulan dan IUD. Penelitian dilakukan pada bulan Januari - Juni 2021. Sampel yang diambil sebanyak 114 sampel dengan kelompok terpapar dan kelompok kontrol masing-masing 57 orang. Kelompok terpapar adalah akseptor KB suntik progestin yang telah menggunakan selama 1 tahun, sedangkan kelompok kontrol adalah akseptor KB IUD yang telah menggunakannya selama 1 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan umur, paritas, pekerjaan, pola aktivitas, pola nutrisi dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 dari 114 responden mayoritas responden berusia 20-35 tahun (71.9%) sisanya berusia di atas 35 tahun (28.1%). Menurut status paritasnya 89 responden adalah multipara atau pernah melahirkan lebih dari sekali dan 25 responden adalah primipara. Sedangkan berdasarkan pekerjaan 60.5 % responden tidak bekerja (Ibu rumah tangga) dan 39.5% responden memiliki pekerjaan. Pekerjaan responden bermacam-macam yaitu guru, pedagang, petani, karyawan, PNS, dan wiraswasta.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur, Paritas, dan Pekerjaan Responden di PMB Kartiyem tahun 2021

Karakteristik	<i>f</i>	%
Umur		
>35	32	28.1
20-35	82	71.9
Paritas		
Multipara	89	78.1
Primipara	25	21.9
Pekerjaan		
Tidak bekerja	69	60.5
bekerja	45	39.5
Pola aktifitas		
ringan	51	44.7
sedang	38	33.3
berat	25	21.9
Pola nutrisi		
Sangat kurang	82	71.9
kurang	28	24.6
normal	4	3.5
Jenis KB		
suntik progestin	57	50
IUD	57	50
total	114	100

Sumber: Data Primer (2021)

2. Perubahan Berat Badan menurut Penggunaan KB, Pola Nutrisi, dan Pola Aktifitas

Berikut ini adalah data perubahan berat badan akseptor KB suntik progestin dibandingkan dengan KB IUD.

Tabel 3. Perubahan Berat Badan Akseptor KB Suntik Progestin dan IUD di PMB Kartiyem tahun 2021

variable	Berat badan						total		P value
	Turun		Tetap		naik		<i>f</i>	%	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Jenis KB									
suntik progestin	22	38.6	6	10.5	29	50.8	57	100	0.000
IUD	47	82.4	2	3.5	8	14.1	57	100	

Sumber: Data Primer (2021)

Dari tabel 3 diperoleh data bahwa dari 57 responden yang menggunakan KB suntik progestin selama 1 tahun 29 orang (50.8%) mengalami peningkatan berat badan, 6 orang (10.5%) berat badannya tetap, dan 22 orang mengalami penurunan berat badan atau sebesar 38.5%. Mayoritas responden KB suntik progestin di PMB Kartiyem mengalami peningkatan berat badan setelah 1 tahun pemakaian. Rata-rata peningkatan berat badan adalah 1.48 kg.

Sedangkan dari 57 responden akseptor KB IUD selama 1 tahun 47 orang mengalami penurunan berat badan, 2 orang memiliki berat badan tetap, dan 8 orang berat badannya naik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari 57 responden KB IUD di PMB Kartiyem cenderung mengalami penurunan berat. Rata-rata mengalami penurunan berat badan 3.3 kg. Berdasarkan perhitungan *Pearson chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya terdapat hubungan signifikan antara penggunaan KB dengan perubahan berat badan.

Selanjutnya dilakukan pengelompokan data berat badan dengan karakteristik pola aktifitas fisik dan pola nutrisi (variable perancu). Datanya ditampilkan pada tabel 4. Responden yang memiliki pola aktifitas rendah sebesar 51 orang, pola aktifitas sedang sebanyak 38 orang, dan pola aktifitas berat 25 orang. Mayoritas responden memiliki pola aktifitas ringan. Dari 51 orang responden yang memiliki aktifitas ringan, 25 orang mengalami penurunan berat badan dan 22 orang mengalami peningkatan berat badan. Dari 38 responden yang memiliki aktivitas sedang 30 orang mengalami penurunan berat badan, dan 6 orang mengalami peningkatan berat badan. Hanya sebagian kecil responden yang melakukan aktifitas fisik berat.

Tabel 4. Perubahan Berat Badan Responden Berdasarkan Pola Aktifitas Fisik dan Pola Nutrisi Selama 24 Jam di PMB Kartiyem tahun 2021

Variable	Berat badan						total		p-value
	Turun		Tetap		naik		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Pola aktifitas									
Ringan	25	49.0	4	7.8	22	43.1	51	100	0.068
Sedang	30	78.9	2	5.2	6	15.7	38	100	
Berat	14	56	2	8	9	36	25	100	
Pola nutrisi									
Sangat kurang	44	53.6	7	8.5	31	37.8	82	100	0.097
Kurang	23	82.1	1	3.5	4	14.2	28	100	
Normal	2	50	0	0	2	50	4	100	

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan perhitungan *Pearson Chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,068 ($p > 0,05$). Artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara pola aktifitas fisik dengan perubahan berat badan.

Dari tabel 4 juga diperoleh data pola nutrisi responden. Bila dibandingkan tabel Angka Kecukupan Gizi (AKG) berdasarkan usia mayoritas responden memiliki pola nutrisinya sangat kurang. Dari 82 responden yang memiliki pola nutrisi sangat kurang, 44 orang mengalami penurunan berat badan, dan 31 orang mengalami peningkatan berat badan. Hanya terdapat 4 orang dari responden yang memiliki angka kecukupan gizi normal. Berdasarkan perhitungan *Pearson chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,097 ($p > 0,05$). Artinya tidak terdapat hubungan antara pola nutrisi dengan perubahan berat badan.

3. Analisis Regresi Multinomial

Dalam melakukan analisis hubungan antara penggunaan KB suntik progesterin dengan peningkatan berat badan di PMB Kartiyem, Pengasih, Kulon

Progo tahun 2020 adalah sebagai berikut hasilnya. Data diolah menggunakan metode regresi logistik multinomial dengan software SPSS Statistics 25.0.

Tabel 6 Regresi Logistik Analisis Pengaruh Penggunaan KB Suntik Progestin, Pola Aktifitas, dan Pola Nutrisi dengan Peningkatan Berat Badan

Berat badan	B	Std . error	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% CI	
							Lower bound	Upper bound
naik								
intercept	-1.209	.517	5.467	1	.019			
KB suntik progestin	2.072	.511	16.411	1	.000	7.810	2.739	22.269
KB IUD	0 ^b	.	.	0
Pola aktifitas ringan	-.355	.619	.330	1	.565	.701	.209	2.356
Pola aktifitas sedang	-1.532	.709	4.667	1	.031	.216	.054	.869
Pola aktifitas berat	0 ^b	.	.	0
Nutrisi sangat kurang	-1.074	1.199	.803	1	.370	.341	.033	3.583
Nutrisi kurang	-2.189	1.303	2.823	1	.093	.112	.009	1.440
Nutrisi normal	0 ^b	.	.	0

Sumber: Data Primer (2021)

Dari analisis (tabel 6) diperoleh odds ratio (OR) sebesar 7.810 (dibulatkan 8) artinya seseorang yang menggunakan KB suntik progestin memiliki peluang 8 kali lebih besar untuk mengalami peningkatan berat badan dibandingkan dengan yang menggunakan KB IUD.

B. Pembahasan

1. Hubungan Penggunaan KB Suntik Progestin dengan Peningkatan Berat Badan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan penggunaan KB suntik progestin dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB ini menunjukkan bahwa nilai p-value $0,000 < 0,05$. Nilai OR sebesar 7.81 (8), artinya seseorang yang menggunakan KB suntik progestin memiliki peluang 8 kali lebih besar berat badannya naik dibandingkan dengan yang menggunakan KB IUD. Hasil

tersebut membuktikan adanya hubungan penggunaan KB suntik progestin dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akseptor KB suntik progestin yang paling banyak mengalami kenaikan berat badan yaitu 29 (50.8%) responden dari 57 responden. Sedangkan akseptor KB suntik non hormonal hanya 18 (25%) responden yang mengalami kenaikan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya.^{41,45}

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh *University of Texas Medical Branch (UTMB)*, wanita yang menggunakan KB suntik 3 bulan rata-rata mengalami peningkatan berat badan sebanyak 11 pon atau 5,5 kg dan mengalami peningkatan lemak tubuh sebanyak 3,4% dalam waktu 3 tahun pemakaian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan melibatkan 703 wanita yang dibagi dalam 2 kategori, usia 16-24 tahun, dan usia 25-33 tahun, menggunakan KB suntik 3 bulan, oral atau non hormonal selama 3 tahun. Peneliti membandingkan berat badan dan komposisinya yang mencakup pengaruh usia, ras, *intake* atau asupan kalori, dan olahraga ataupun aktivitas fisik selain dari faktor-faktor lain. Peneliti membandingkan penggunaan KB suntik 3 bulan memiliki resiko 2 kali lipat dibandingkan pengguna kontrasepsi lainnya untuk mengalami obesitas selama 3 tahun pemakaian.²¹

Peningkatan berat badan ini terjadi karena pengaruh hormon progesteron yang mempermudah terjadinya perubahan gula dan karbohidrat menjadi lemak, sehingga lemak banyak yang bertumpuk di bawah kulit, selain itu

kandungan progesteron dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang dapat menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya akibatnya pemakaian suntikan dapat menyebabkan berat badan bertambah.³

DMPA dapat mengaktivasi hormon glukokortikoid reseptor dan dalam dosis yang tinggi dapat mengubah metabolisme lemak, hal ini dapat menyebabkan terjadinya penumpukkan lapisan lemak pada manusia yang secara otomatis meningkatkan berat badan. Pendapat lainnya menyatakan penggunaan jangka panjang kontrasepsi suntik dapat memicu terjadinya peningkatan berat badan, kanker, gangguan emosi, dan jerawat karena penggunaan suntikan hormonal yang lama dapat mengganggu keseimbangan hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh sehingga mengakibatkan terjadi perubahan sel yang normal menjadi tidak normal.

Risiko kenaikan berat badan kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron yang mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak dibawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian kontrasepsi suntik dapat menyebabkan berat badan bertambah.⁹ Pertambahan berat badan memang tidak terlalu besar, antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama penyuntikan. Pertambahan berat badan karena bertambahnya lemak tubuh. Para ahli mengatakan kontrasepsi suntik khususnya *depo metroxy progesterone asetat*

(DMPA) / progestin merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus, yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya.³

Akseptor KB suntik yang diambil dalam penelitian ini adalah akseptor yang melakukan KB suntik 4 kali berturut-turut. Pemilihan KB suntik ini merupakan pilihan rasional dibandingkan dengan KB lainnya, cukup ekonomis sehingga dapat terjangkau di semua lapisan masyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa banyak wanita usia subur yang menggunakan KB suntik progestin dibandingkan KB lainnya.

2. Hubungan pola nutrisi dan pola aktivitas fisik dengan kenaikan berat badan

Hasil penelitian mengenai pengaruh pola nutrisi dan pola aktivitas fisik dengan peningkatan berat badan ini menunjukkan bahwa nilai p-value 0,251 ($p > 0,05$) dan 0,171 ($p > 0,05$) artinya pola nutrisi dan pola aktifitas tidak signifikan secara statistik memengaruhi berat badan.

Peningkatan berat badan terjadi jika makanan sehari-hari mengandung energi yang melebihi kebutuhan yang bersangkutan, salah satu faktor yang menentukan peningkatan berat badan seseorang adalah aktivitas fisik. Menurut Virgianto dan Purwaningsih, (2006) kurangnya aktivitas fisik menyebabkan banyak energi yang tersimpan sebagai lemak, sehingga orang-orang yang kurang melakukan aktivitas cenderung menjadi gemuk. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat aktivitas fisik berkontribusi terhadap kejadian berat badan berlebih terutama kebiasaan duduk terus-menerus, menonton televisi, penggunaan komputer dan alat-alat berteknologi tinggi lainnya.⁴⁶ Menurut Mujur (2011) aktivitas fisik merupakan faktor resiko dari kejadian overweight,

yaitu anak yang beraktivitas fisik ringan berhubungan bermakna terhadap berat badan lebih.⁴⁷

Aktivitas fisik yang kurang dapat meningkatkan berat badan. Hal ini disebabkan karena asupan energi yang melebihi kebutuhan tubuh yang biasanya dialami oleh orang yang kurang olahraga atau kurang aktivitas fisik sehingga energi yang masuk ke dalam tubuh tidak dibakar atau digunakan yang kemudian disimpan dalam bentuk lemak.

Karakteristik responden yang diteliti mayoritas memiliki pola nutrisi yang sangat kurang dibandingkan dengan angka kecukupan gizi. Hal ini kemungkinan dipengaruhi karena faktor-faktor di bawah ini

- a. Kesalahan dalam menerjemahkan ukuran rumah tangga yang ditulis oleh responden ke dalam ukuran berat.
- b. Kesalahan persepsi pengumpul data dalam memahami hidangan dan bahan makanan yang disampaikan responden.
- c. Responden tidak melaporkan semua makanan dan minuman yang dikonsumsi.⁴²
- d. Responden salah dalam menentukan atau menggunakan ukuran rumah tangga.
- e. Responden memang melaporkan sesuai realita namun angka kecukupan gizi yang dikonsumsi memang sangat kurang.⁴²

Penelitian selanjutnya diperlukan untuk memastikan apakah KB suntik 3 bulan memang memiliki pengaruh yang besar. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan dengan dugaan para ahli yang menyatakan

kenaikan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antar 1-5 kg dalam tahun pertama penyuntikan. Hal ini juga semakin memperkuat bahwa KB suntik merupakan faktor yang signifikan penyebab kenaikan berat badan. Dan akseptor KB suntik 3 bulan lebih berpeluang mengalami kenaikan berat badan daripada akseptor KB non hormonal (IUD).